

## **Makna Wanita Tangguh di Program Tayangan Satu Indonesia di NET. Episode Mama Aleta Baun**

**Rezky Aprilia, Raden Wijaya**  
**Institut Pemerintahan Dalam Negeri**  
**\*Korespondensi: email radenwijaya@ipdn.ac.id**

### **Abstrak**

*Wanita merupakan makhluk yang sering dianggap lemah. Keberadaan wanita sering dipandang sebelah mata. Hal ini membuat perbedaan perwakilan antara wanita dnegan pria. Satu Indonesia juga merupakan sebuah program acara talkshow di NET. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data melalui analisis tayangan Satu Indonesia episode Mama Aleta Baun, Pejuang Lingkungan Hidup dari Timor, yang mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai Pemenang Kategori Program Peduli Perempuan melalui teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis teori semiotika Roland Bathes. Dalam konsep Roland Bathes, terdapat tingkatan makna yang menjadi pembeda dalam menganalisis, yang mana terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini didapatkan jika terdapat penggambaran makna tangguh dalam tayangan satu Indonesia di NET. dalam episode Aleta Baun.*

### **Status Artikel:**

Diterima: 05-09-2024  
Direvisi: 15-09-2024  
Diterima: 29-09-2024

### **Kata Kunci:**

*Communication, ' Culture, New Media Era, WhatsApp, Obituary*



© 2024 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Wanita merupakan makhluk yang sering dianggap lemah. Keberadaan wanita sering dipandang sebelah mata. Hal ini membuat perbedaan perwakilan antara wanita dnegan pria. Wanita dianggap sebagai makhluk yang tidak bisa berbuat apapun, hingga untuk menjadi sosok wanita yang cerdas, maka membutuhkan perjuangan. Semua itu tidak terlepas dari media yang mengkonstruksi pemberitaan terkait wanita. Pemberitaan yang dibuat memiliki relevansi dengan proses komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi (H.A.W. Widjaja: 2008). Dari proses komunikasi tersebut, kemudian informasi didapatkan. Informasi sendiri merupakan bukti dari sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder dapat berupa contoh materi media apapun (Graeme Burton: 1999). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Deddy Mulyana: 2000) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi keselamatan fisik,

<sup>12</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri

meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan misi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi juga dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri serta untuk mencapai suatu misi individu. Maka dari itu, mereka memerlukan proses komunikasi. Melalui proses bertukar informasi akan semakin menambah rasa kekeluargaan mereka dan semakin mendekatkan hubungan antar sesama manusia. Manusia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar yang dilakukan melalui proses sosialisasi kepada sesama, internalisasi, serta alkulturasi (Rusmin: 2014). Hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaannya. Manusia mempunyai empat kedudukan kebudayaan, yaitu 1) penganut kebudayaan, 2) pembawa kebudayaan, 3) manipulator kebudayaan, dan 4) pencipta kebudayaan. Sebagai penganut kebudayaan hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya pembawa kebudayaan adalah pihak luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa budaya asing atau baru dalam tatanan masyarakat setempat (Rusmin: 2014).

Seiring dengan semakin majunya era globalisasi, membuat proses komunikasi berkembang pesat. Hal inilah yang memunculkan sarana-sarana lain sebagai alat untuk berkomunikasi. Media-media massa sebagai alat untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas pun mulai bermunculan. Sebagai salah satu bagian dari bentuk komunikasi massa yang berkembang saat ini, televisi menyuguhkan berbagai tayangan untuk masyarakat, baik berupa pendidikan, sosial, mistik, kebudayaan, dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu, media ini juga mengemas tampilan dari tayangan tersebut untuk menarik perhatian khalayak.

Media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberi efektif lain di luar fungsinya itu. Efek media massa tidak saja memengaruhi sikap seseorang namun pula dapat memengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat memengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat (Burhan Bungin: 2007).

Setiap tayangan yang disuguhkan oleh televisi, memiliki dampak bagi yang menontonnya. Dampak tersebut dapat terlihat secara langsung ataupun tidak. Hal itu terjadi dikarenakan adanya pertukaran informasi yang disampaikan oleh media sebagai bagian dari komunikasi massa kepada masyarakat yang menonton.

Dampak dari pengaruh tayangan tersebut memiliki efek beragam bagi masing-masing individu yang menyaksikan suatu tayangan. Pengaruh tersebut dapat terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Diantaranya dapat terlihat dari perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak bersikap dan berperilaku tertentu menjadi berperilaku selain yang biasanya dilakukan. Dari sisi lama pengaruh, dampak media massa dapat terlihat dalam waktu pendek sehingga dengan cepat memengaruhi khalayak dan memberi efek dalam waktu yang lama. Maka tidak mengherankan jika media saat ini disebut sebagai penghasut yang bisa mengubah sikap dan perilaku seseorang.

Media massa sesungguhnya merefleksikan peran institusi edukasi masyarakat untuk melestarikan kedua nilai itu. Dewasa ini, banyak tontonan yang disuguhkan oleh berbagai media massa, khususnya tayangan televisi, sering menayangkan tayangan yang bisa mendatangkan masalah-masalah sosial. Terlebih jika tayangan tersebut bisa membawa pengaruh negatif bagi yang menontonnya. (Burhan Bungin: 2007)

Televisi merupakan bagian dari komunikasi massa yang digemari oleh masyarakat. Hampir setiap rumah penduduk memiliki televisi dan biasanya televisi tersebut menyala selama berjam-jam. Intensitas menonton yang berlebihan biasanya mendatangkan dampak pada tataran sosial budaya. Michael Novak dalam buku *Teori Komunikasi Massa* (John Vivian: 2008) mengemukakan pendapat jika, “Televisi adalah pembentuk geografi jiwa. Televisi membangun struktur eksistensi jiwa secara bertahap. Televisi melakukan hal itu persis seperti sekolah memberi pelajaran secara bertahap, selama bertahun-tahun. Televisi mengajari pikiran yang belum matang dan mengajari mereka cara berfikir.

Tayangan dari televisi membawa polemik baru bagi citra diri generasi muda Indonesia. Hal ini merupakan dampak media massa yang dapat dilihat melalui kajian-kajian sosial, terentang antara kutub masalah-masalah yang menimbulkan kecemasan akan masa depan mereka dan masa depan bangsa Indonesia. Hemat penulis, hal ini dikarenakan semakin sering menonton tayangan yang disiarkan oleh media massa, maka akan menimbulkan masalah sosial di masyarakat, terlebih dalam hal kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan mereka. Televisi sebagai salah satu bagian dari media massa tentunya memiliki peran dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Masyarakat yang sering menyaksikan tayangan dalam kurun waktu lama biasanya sering terkena dampak dari tayangan. Namun semuanya kembali lagi pada tayangan yang memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menontonnya. Jika tayangan yang ditonton memiliki manfaat maka akan berdampak baik bagi masyarakat. Namun sebaliknya, jika tayangan yang ditonton tidak baik, maka akan membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Selama ini dampak televisi selalu dipersepsikan negatif. Media massa dianggap miskin dari fungsi edukasi. Padahal ada juga tayangan yang membawa pengaruh baik bagi yang menontonnya. Misalnya dengan menyajikan sebuah tontonan yang sarat akan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Kebutuhan hiburan oleh masyarakat, semakin mendorong munculnya tayangan-tayangan yang bisa membawa dampak baik ataupun buruk bagi yang menontonnya. Akan tetapi, dari banyaknya tayangan televisi yang beragam, ada tayangan televisi yang merujuk kepada nilai edukasi, ataupun memberikan dampak baik bagi khalayak yang menontonnya. Tayangan-tayangan tersebut seringkali juga membawa pengaruh bagi masyarakat yang menontonnya. Terlebih jika tayangan tersebut ditonton secara berulang-ulang.

Beragam program acara yang ditampilkan oleh televisi. Salah satunya adalah *Satu Indonesia di NET*. yang merupakan program tayangan dokumenter news. Program ini merupakan talk show yang menghadirkan tokoh berpengaruh di berbagai bidang di Indonesia. Berbagai topik dari isu politik, sosial dan budaya tersaji ringan, akrab, informatif dan mudah dipahami. Selain itu, tayangan *Satu Indonesia* adalah sebuah program acara talkshow di NET. yang akan menghadirkan bincang-bincang ringan mengenai dunia politik. Dengan menghadirkan nara sumber terpercaya, *Satu Indonesia NET*. akan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk lebih peduli terhadap masa depan bangsa dan negara (Larry A. Samovar: 2010).

Harold D. Lasswell pernah mengatakan jika, “who says what in which channel to whom with what effect.” Sebuah pesan yang disampaikan akan menghasilkan dampak bagi yang menerima pesan tersebut. Itulah yang termasuk dari proses komunikasi, yang tujuannya adalah mengubah atau menghasilkan dampak, sesuai keinginan si komunikator.

Tujuan tayangan media massa pada hakikatnya adalah menyampaikan pesan sesuai kepentingan komunikator. Namun sebagai media publik, televisi tidak dapat menghindar dari selera publik atau konteks pemirsa yang dipilih objek tayangan. Maka komunikasi kontekstual penting mempertimbangkan situasi atau sistem yang turut apa dan bagaimana pesan itu tersampaikan. Dengan kata lain, komunikasi tidak terjadi secara terisolasi atau kosong, tetapi merupakan bagian dari sistem yang besar yang terdiri atas berbagai macam unsur yang perlu dipertimbangkan. Maka kontekstual dari komunikasi tersebut terdiri dari;

Pertama Konteks Budaya. Komponen budaya terbesar adalah ruang lingkup budaya di mana komunikasi itu terjadi. Rangka berpikir seperti ini berpengaruh pada semua lingkungan, karena melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari dibawa dalam suatu komunikasi. Kedua Konteks lingkungan. Beberapa introspeksi sederhana menunjukkan bahwa orang tidak bertindak dengan cara yang sama di setiap lingkungan. Ketiga Kesempatan. Kesempatan komunikasi juga mengatur tingkah laku seseorang. Keempat Waktu. Pengaruh waktu pada komunikasi juga sangat jelas. Budaya demikian juga manusia membutuhkan waktu untuk berkomunikasi. Kelima Jumlah orang. Jumlah orang dalam komunikasi juga memengaruhi alur komunikasi. Budaya juga merespons terhadap jumlah orang yang terlibat. Dari proses komunikasi yang terjadi, kontekstual komunikasi memiliki pengaruh dalam menentukan cara berkomunikasi seseorang. Hal ini tergantung dari unsur yang ada. Karena setiap daerah, memiliki kekhasan budaya masing-masing serta cara mereka berkomunikasi yang berbeda-beda.

Tayangan Satu Indonesia merupakan sebuah acara televisi yang mengangkat tentang sosok inspiratif yang ada di Indonesia. Satu Indonesia juga merupakan sebuah program acara talkshow di NET. yang akan menghadirkan bincang-bincang ringan mengenai dunia politik. Dengan menghadirkan nara sumber terpercaya, Satu Indonesia NET. akan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda tentang sosok-sosok inspiratif di Indonesia.

Setiap disiarkan di televisi, Satu Indonesia diputar dalam kisaran durasi 30 menit, namun informasi yang disampaikan cukup memanjakan penonton untuk dapat mengetahui akan tokoh-tokoh inspiratif yang ada di Indonesia.

Penulis ingin mengangkat judul tersebut karena semua tidak terlepas dari hubungan akan ketangguhan sosok perempuan inspiratif yang ada di Indonesia. Dengan demikian, perempuan tak melulu dikaitkan sebagai makhluk lemah yang tidak bisa membawa perubahan. Perempuan dan pergerakan agaknya masih jarang dikenal di Indonesia. Perempuan seringkali dianggap makhluk lemah yang tidak cukup memiliki dedikasi dalam membangun bangsa. Namun di tayangan Satu Indonesia NET. ada episode tentang Mama Aleta Baun, Pejuang Lingkungan Hidup dari Timor.

Media massa sesungguhnya merefleksikan peran institusi edukasi untuk masyarakat. Dari tayangan Satu Indonesia episode Mama Aleta Baun, Pejuang Lingkungan Hidup dari Timor, yang

mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai Pemenang Kategori Program Peduli Perempuan.

## **METODE**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data melalui analisis tayangan Satu Indonesia episode Mama Aleta Baun, Pejuang Lingkungan Hidup dari Timor, yang mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai Pemenang Kategori Program Peduli Perempuan melalui teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Dalam konsep Roland Barthes, terdapat tingkatan makna yang menjadi pembeda dalam menganalisis, yang mana terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada makna denotasi maka makna itu sendiri merupakan makna yang sesungguhnya dan apa yang dilihat maka itulah yang digambarkan. Berkesinambungan dengan bagaimana dalam menafsirkan tanda yang terlihat. Selanjutnya adalah makna konotasi adalah pemaknaan yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek. Dan yang terakhir, Barthes menambahkan mitos sebagai pelengkap konsep semiotikanya. Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada yang menghadirkan makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.

Dalam pemikirannya, Roland Barthes menambahkan jika semiotik selalu berhubungan dengan tanda dan nilai, yang mana hal tersebut telah berkembang di masyarakat dan nilai yang berkembang tersebut telah terjadi senatural mungkin dan menyatu dalam tradisi budaya suatu masyarakat.

Barthes pun membuat model semiologi atau ilmu tentang tanda untuk membaca tentang suatu fenomena dengan melihat konsep dari Saussure yaitu analisis tanda 'Signifier/signified=sign'. Dalam semiotika Roland Barthes terbagi tingkatan makna dalam dua level, yaitu primary signification berupa tanda denotasi dan secondary signification berupa tanda konotasi. Dari dua level tingkatan tersebut, kemudian Barthes menjelaskan kembali pemikiran dari Saussure bahwa signifier yang awalnya hanya merupakan makna denotatif, mampu menjadi makna konotasi yang bermakna.

Semiotika menurut Roland Barthes bertujuan untuk memahami tanda-tanda yang ada di dunia yang bisa mencakup tanda dari manusia dan budaya dengan mendasarkannya pada struktur ideologi yang tidak teramati, akan tetapi struktur itu dianggap sebagai dasar fenomena dunia yang teramati. Dalam menganalisis suatu makna, maka digunakan makna denotasi dan konotasi. Keduanya juga biasa disebut dengan two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan penandaan). Yang mana pada signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Lalu Barthes menyebutnya sebagai denotasi atau makna sebenarnya. Sedangkan konotasi menurut Barthes menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu. Sederhananya, apa yang tergambar tanda terhadap objek, maka itu adalah suatu denotasi, sedangkan bagaimana suatu tanda itu menggambarkannya maka itu merupakan makna konotasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menganalisis Satu Indonesia maka menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pada analisis ini maka terdapat tanda dan makna yang terlihat ada tayangan yang dianalisis melalui perspektif Semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini maka dipilih konsep semiotika Roland Bathes yang analisis fokus pada tanda dan makna yang terlihat pada scene yang disaksikan.

Dalam konsep Roland Bathes, terdapat tingkatan makna yang menjadi pembeda dalam menganalisis, yaitu; denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi sendiri merupakan makna yang sesungguhnya. Tentang bagaimana dalam menafsirkan tanda yang terlihat. Kemudian makna konotasi adalah pemaknaan yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek. Dan yang terakhir, Barthes menambahkan mitos sebagai pelengkap konsep semiotikanya. Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada yang menghadirkan makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.

Dalam pemikirannya, Roland Barthes menambahkan jika semiotik selalu berhubungan dengan tanda dan nilai, yang mana hal tersebut telah berkembang di masyarakat dan nilai yang berkembang tersebut telah terjadi senatural mungkin dan menyatu dalam tradisi budaya suatu masyarakat. Apalagi dalam tayangan episode Aleta Baun yang merupakan sosok wanita inspiratif, maka ini dapat dijadikan sebagai ulasan tentang bagaimana setiap gambar menyajikan makna dan tanda.

Selain itu, pada analisis Barthes pada tayangan mama Aleta Baun pun membuat model semiologi atau ilmu tentang tanda untuk membaca tentang suatu fenomena dengan melihat konsep dari Saussure yaitu analisis tanda makna berupa petanda dan penanda (Rahmah: 2008). Dalam semiotika Roland Barthes terbagi tingkatan makna dalam dua level, yaitu primary signification berupa tanda denotasi dan seconday signification berupa tanda konotasi. Dari dua level tingkatan tersebut, kemudian Barthes menjelaskan kembali pemikiran dari Saussure bahwa signifier yang awalnya hanya merupakan makna denotatif, mampu menjadi makna konotasi yang bermakna.

Semiotika struktural Roland Barthes bertujuan untuk memahami dunia (manusia dan budaya) dengan mendasarkannya pada struktur ideologi yang tidak teramati, akan tetapi struktur itu dianggap sebagai dasar fenomena dunia yang teramati. Dalam menganalisis suatu makna, maka digunakan makna denotasi dan konotasi. Keduanya juga biasa disebut dengan two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan penandaan). Yang mana pada signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Lalu Barthes menyebutnya sebagai denotasi atau makna sebenarnya. Sedangkan konotasi menurut Barthes menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu. Sederhananya, apa yang tergambar tanda terhadap objek, maka itu adalah suatu denotasi, sedangkan bagaimana suatu tanda itu menggambarkannya maka itu merupakan makna konotasi.

diputar dalam kisaran durasi 30 menit, namun informasi yang disampaikan cukup memanjakan penonton untuk dapat mengetahui akan tokoh-tokoh inspiratif yang ada di Indonesia. Acara dokumenter yang ditayangkan oleh NET. ini tidak hanya menampilkan perjuangan sosok inspiratif di Indonesia, terhadap tokoh inspirator perempuan di Indonesia Eps. Mama Aleta Baun pada tayangan Satu Indonesia di NET.

Gambar 1.

Aleta Baun mendapatkan penghargaan



Tabel 1.

<b>Signifier Denotative /Penanda Denotatif</b>	<b>Signified Denotative / Petanda Denotatif</b>
Scene tokoh ibu sedang berpidato di tempat umum	Dalam scene tersebut, tokoh ibu Aleta Baun mengenakan pakaian putih dengan dandanan perempuan sedang memberikan pidato di depan umum. Ia mengenakan lipstick dan mencirikan wanita yang cerdas
<b>Signifier Conotative /Penanda Konotatif</b>	<b>Signified Conotative /Petanda Konotatif</b>
Di suatu ruangan yang gelap dan tenang dan Aleta baun mengenakan baju putih	Dari scene ini dapat terlihat, jika terlihat sosok yang kontras. Hal ini bermakna jika dari kegelapan menuju cahaya yang selars dengan warna kontras yang ditujukan dalam busana Aleta Baun.

Mitos pada scene di atas adalah sosok wanita pintar yang berpidato di depan khalayak ramai dan ia memperoleh penghargaan. Sosok Aleta Baun digambarkan sebagai sosok ibu yang berpendidikan, terlihat dari penampilannya yang rapi, sederhana, namun tetap elegan. Kontras

pemandangan antara hitam dan putih melambangkan jika ia membawa cahaya di tengah kegelapan.

Analisis dari makna denotasi, konotasi, dan mitos, pada gambar di atas, merepresentasikan sosok wanita pintar yang harus bisa berkontribusi untuk negeri melalui kegiatan yang dapat dilakukan dan bermanfaat untuk masyarakat.

Gambar 2: Profil Aleta Baun



Tabel 2.

<b>Signifier Denotative /Penanda Denotatif</b>	<b>Signified Denotative / Petanda Denotatif</b>
Scene tokoh ibu Aleta Baun dengan profilnya	Dalam scene tersebut, tokoh ibu Aleta Baun mengenakan pakaian pink sedang tersenyum dan berada di tengah kebun mengenakan penutup kepala warna warni
<b>Signifier Conotative /Penanda Konotatif</b>	<b>Signified Conotative /Petanda Konotatif</b>
Xahaya yang menyajikan suasana yang terang dan cerah	Dari scene ini dapat terlihat, jika terlihat sosok Aleta Baun yang tersebyum di tengah hamparan kebun yang menyelaraskan secerah harapan dalam kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

Mitos pada scene di atas adalah sosok wanita pintar berada di tengah kebun dan ia mengenakan pakaian yang cerah dan ini termasuk dari penggambaran sesuatu yang cerah dan indah di masa yang akan datang.

Analisis dari makna denotasi, konotasi, dan mitos, pada gambar di atas, merepresentasikan sosok wanita yang tersenyum bangga karena telah berkontribusi untuk negeri melalui kegiatan yang dapat dilakukan dan bermanfaat untuk masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dalam pemikirannya, Roland Barthes menambahkan jika semiotik selalu berhubungan dengan tanda dan nilai, yang mana hal tersebut telah berkembang di masyarakat dan nilai yang berkembang tersebut telah terjadi senatural mungkin dan menyatu dalam tradisi budaya suatu masyarakat. Pada tayangan di Net. TV maka terdapat analisis gambar yang menunjukkan “Makna Wanita Tangguh di Program Tayangan Satu Indonesia di NET. Episode Mama Aleta Baun.”

Pemaknaan tangguh terlihat dari visual Aleta Baun yang energik dan inspiratif. Apalagi dalam tayangan episode Aleta Baun yang merupakan sosok wanita inspiratif, maka ini dapat dijadikan sebagai ulasan tentang bagaimana setiap gambar menyajikan makna dan tanda. Dari penelitian di atas, analisis semiotika Roland Barthes Makna Wanita Tangguh di Program Tayangan Satu Indonesia di NET. Terhadap Tokoh Inspirator Perempuan di Indonesia Episode Mama Aleta Baun;

1. Wanita cerdas dengan segudang prestasi;
2. Wanita pintar adalah yang mampu memberikan yang terbaik untuk negeri;
3. Wanita tangguh dengan kegiatan kontribusi negeri;
4. Wanita pintar berpenampilan rapi dan sederhana;
5. Wanita pintar adalah ibu yang selalu tersenyum bahagia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Samovar, Larry, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kusuma, Putri. Achmad, Asep. (2019). Ekspresi Belasungkawa Terhadap Berita Duka Pada Satu Grup Whatsapp Dosen. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.18 No.3. p.342-357.
- Astrid S. Susanto, Phil. (1986). *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 2*, Bandung: Percetakan Binacipta Bandung.
- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Burton, Graeme. (1999). *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Briggs, Assa & Peter Burke. (2006). *Sejarah Sosial Media; Dari Gutenberg Sampai Internet*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Marini, Hagi. (2023). Representasi Ibu Pintar Pada Tayangan Iklan Blue Band. *Komsospol*. Vol 3 No 1 .p 13-130. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v3i1.773>
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsir Abduh. (2006). *Metodologi Penelitian Cara Praktis Menulis Disertasi*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, Nurochim. (2014). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widjaja, H.A.W. (2008). *Komunikasi; Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Komunikasi Analisis dan Aplikasi; Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer), Jakarta: Penerbit Salemba Humaika.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. (Dialihbahasakan Tri Wibowo B.S), Jakarta: Kencana Prenada Media Group.